

Desain Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Nita Yuli Astuti

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang
Email: nitayuliasuti@uinwalisongo.ac.id,

Abstract

In this industrial era 5.0, PAI learning requires that it can innovate in the learning process. As a teacher, you can design and revitalize the previous traditional learning system into more modern learning in three ways, namely Disruptive Mindset, Reshape or create and self driving. In addition, teachers can also formulate goals, determine learning strategies and determine the use of learning media in accordance with this 5.0 era. Good learning objectives refer to the ABCD formula, namely (Audience, Behavior, Condition, and Degree). These steps make it easier for teachers to develop learning objectives. For the use of learning applications in the 5.0 era that can be used such as Skype and Zoom, Google Meet, Discord, Gsuite for Edu (Google Suite for Education) Edmodo, Kahoot and the Ministry of Education and Culture established a learning house online. In addition, there are many more applications that PAI teachers can use to support learning in this 5.0 era. The strategies that can be used are inquiry strategies, participatory strategies, strategies, blended learning, discovery learning strategies.

Keywords: Design, learning, industrial era 5.0.

Abstrak

Di era industry 5.0 ini menuntut pembelajaran PAI dapat melakukan inovasi dalam proses pembelajarannya. Sebagai guru dapat mendesain dan melakukan revitalisasi sistem pembelajaran tradisional sebelumnya menjadi pembelajaran yang lebih modern dengan tiga cara yaitu Disruptive Mindset, Reshape atau create dan self driving. Selain itu, guru juga dapat merumuskan tujuan, menentukan strategi pembelajaran maupun menentukan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan era 5.0 ini. Tujuan pembelajaran yang baik mengacu pada formula ABCD, yaitu (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). Langkah-langkah tersebut memudahkan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran. Untuk penggunaan aplikasi pembelajaran di era 5.0 yang bisa digunakan seperti Skype and Zoom, Google Meet, Discord, Gsuite for Edu (Google Suite for Education) Edmodo, Kahoot dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan rumah belaja secara online. Selain itu masih banyak lagi aplikasi yang dapat digunakan guru PAI dalam menunjang pembelajaran di era 5.0 ini. Adapun strategi yang bisa digunakan adalah strategi inkuiry, strategi partisipatif, strategi, blended learning, strategi discovery learning.

Kata Kunci: Desain, pembelajaran, era industri 5.0

Pendahuluan

Teknologi industri berkembang sudah sejak awal keberadaan manusia, pada zaman purbakala dimana teknologi masih bisa dikatakan sangat minim dan mengandalkan kekuatan alam seperti berburu serta memanfaatkan hal apapun untuk kemudian dijadikan sebagai pendukung kehidupan dimasa itu. Namun, seiring berjalannya waktu teknologi industri tentunya berkembang hingga istilah-istilah perkembangan teknologi industri dikenal sesuai dengan perkembangan yang terjadi dimasanya. Diyakini pada masa itulah dimulai pola Society 1.0 (*hunting society*). Lalu, seiring dengan meningkatnya keilmuan manusia mulai dikenal revolusi Society 2.0 (*agricultural society*), cara mendapatkan makanan berubah dari mengumpulkan menjadi memproduksi (bercocok tanam) dan tatanan sosial mulai dikenal. Berikutnya, revolusi Society 3.0 (*industrial society*) pola kerja beralih dari tenaga manusia menjadi menggunakan mesin sehingga produksi massal dapat dilakukan. Saat ini revolusi Society 4.0 (*information society*) tengah dijalankan di seluruh dunia.

Teknologi informasi, jaringan internet, data dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) merupakan sederet teknologi yang menjadi sendi kehidupan dalam era revolusi Industri 4.0. Lalu munculah Society 5.0 sebagai perkembangan dari revolusi Industri (Society) sebelumnya. Yang dimana Konsep ini memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk melayani kebutuhan manusia seiring perkembangan zaman. Jadi perbedaan era society 5.0 dengan era sebelumnya adalah dimana manusia sudah beriringan dengan teknologi.

Setiap perubahan yang terjadi pasti berdampak terhadap segala aspek kehidupan di muka bumi ini, misalnya terhadap bidang politik, ekonomi, sosial dan Pendidikan. Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari beberapa tingkatan baik itu dasar , menengah atau atas. Pendidikan membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi revolusi industri. Salah satu contohnya adalah ketika Indonesia mengalami pandemi Covid-19 pada tahun 2019-2021. Dengan adanya pandemic tersebut membuat seluruh kehidupan di masyarakat berubah, terutama dalam bidang pendidikan.

Pembelajaran dilaksanakan secara daring sehingga menuntut seluruh elemen pendidikan untuk beradaptasi secara cepat untuk menghadapi situasi tersebut, mulai dari penggunaan aplikasi, media dan metode pembelajaran. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan harus mampu menggunakan teknologi sesuai tuntutan zaman yang merupakan akibat dari adanya era society 5.0.

Berbicara mengenai pendidikan di era society 5.0 tentu saja berkaitan dengan perubahan system pembelajaran di era tersebut. Dimana era revolusi ini sangat berkaitan dengan kecakapan Abad ke-21 yang berhubungan dengan kemajuan teknologi yang berkembang pesat. Pastinya kecakapan ini bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran di era 5.0 agar system pembelajaran bisa sejalan dengan konsep revolusi 5.0. Sejalan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Dirjen Dikdasmen Kemendikbud (2017) kecakapan di abad ke-21 merujuk pada empat jenis kecakapan, yaitu:

1. keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Critical Thinking and Problem Solving Skill)
2. kecakapan berkomunikasi (Communication Skills),
3. kreativitas dan inovasi (Creativity and Innovation),
4. kolaborasi (Collaboration).

Dunia pendidikan harus mampu mengimbangi akselerasi yang terjadi saat ini yang dapat berubah dalam sekejap untuk mengikuti era society 5.0.¹ Bagi semua kalangan, dunia pendidikan menjadi perhatian utama. Karena lingkungan pendidikan menjadi barometer kemajuan suatu peradaban.² Siswa sebagai generasi penerus bangsa harus mendapatkan pendidikan yang seimbang baik itu pendidikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Dengan demikian , akan tercipta generasi bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlakul karimah serta dapat mengikuti perkembangan

¹ Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek", *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 6 no. 3 (2021), 53

² Oki Suhartono. "Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19". *Ar-Rosikhun : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 1 (2021), 5

zaman.³ Sebagian besar penduduk Indonesia adalah Muslim, seperti yang kita ketahui bersama.⁴ Seperti agama yang lain , agama Islam juga memiliki peranan penting untuk membangun generasi bangsa. Maka dalam pembelajaran PAI perlu menggunakan teknologi sedemikian rupa supaya pembelajaran menjadi lebih mudah dan menarik bagi siswa. Salah satu contohnya adalah penggunaan Youtube, buku digital dan aplikasi lainnya yang lebih mudah disenangi siswa dalam pembelajaran. Maka dari itu, ini menjadi tantangan dan tugas bagi guru PAI di Indonesia supaya membuat pembelajaran PAI di era society dengan sebaik mungkin, akan tetapi tetap memegang prinsip-prinsip keislaman. ⁵

Dari uraian diatas, terdapat dua hal utama yang perlu dikaji yaitu bagaimana konsep pembelajaran PAI dan bagaimana memanfaatkan pembelajaran PAI dalam menghadapi era society 5.0. Penelitian yang berjudul “Desain pembelajaran pendidikan agama Islam di era society 5.0” diambil, karena perkembangan digital yang ada sekarang semakin bertambah maju dan sehubungan dalam kemajuan zaman, saat ini muncul istilah yang dinamakan era society 5.0 dan pada peneltian-penelitian sebelumnya hanya meneliti tentang pembelajaran di era society secara umum.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan data atau tulisan-tulisan ilmiah dengan harapan dapat dijadikan sebagai pemecahan sebuah permasalahan yang dihadapi. Analisis isi umumnya didefinisikan sebagai metode analisis teks yang mencakup semua, tetapi di sisi lain, analisis juga digunakan untuk menggambarkan pendekatan

³ M. Ridho Al Faraby et al. “Pelaksanaan Pendidikan Islam Masa Covid-19.” *Al karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam* no 1 (2021), 45-46

⁴ Alfi Kholisdinika, “Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh,” *News.Detik.Com*, last modified 2021, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023 , <https://news.detik.com/berita/d-5368116/ketua-jadi-agama-terbesar-indonesiapun>

⁵ Muhammad Candra Syahputra and Dewi Puspo Rini. “Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture,” *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 5, no. 2 (2021) , 33–41.

analisis tertentu. Untuk melakukan kajian tentang pendidikan Islam dan era society 5.0 serta bagaimana peluang dan tantangannya bagi mahasiswa PAI dianalisis dengan menggunakan sumber data tertulis dari berbagai referensi dan karya tulis terkait.

Dalam memahami dan menafsirkan karya sastra dan teks digunakan pendekatan hermeneutik. Urgensi pendekatan hermeneutika dalam penelitian adalah upaya memahami teks (sutta, buku, hukum, dan lain lain) agar tidak terjadi penyimpangan persentase atau informasi antara penulis teks dan pembaca dokumen.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pengembangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Arah Pengembangan Pendidikan Islam di Era Society 5.0 Masuknya era society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk mampu bersaing secara aktif dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang sangat dinamis. Meminjam konsep dari Ryenald Kasali yang dikutip oleh Nasikin dalam , tiga langkah yang perlu dilakukan dalam pengembangan pendidikan Islam khususnya dalam mengatasi masalah dikotomi yaitu: ⁶

Disruptive Mindset.

Pembangunan mindset perlu dilakukan pendidikan Islam untuk membuka pola pikir tentang ilmu pengetahuan. Selama ini, mindset masyarakat Islam masih didasarkan oleh ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Hadits sehingga tidak mampu menerima ilmu pengetahuan yang berasal dari pengembangan ilmiah. Dalam konteks ini, sebagai pengajar harus berani keluar dari kesempitan itu, sebagai muslim yang besar kita harus mampu menerima keadaan yang berkembang diluar dari tekstual. Artinya menerima semua cabang ilmu dan perkembangannya untuk membantu pengembangan ajaran Islam, karena pada hakikatnya semua cabang ilmu tersebut muaranya

⁶ Anida1*, Muhammad2 , Yunita Asman. "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Society 5.0". *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol. 12 No. 3 (2022) , 641-642

adalah Al-Qur'an dan Hadist. Dalam hal ini pendidikan Islam harus berintegrasi dengan ilmu-ilmu yang lainnya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Sebagai contoh mengintegrasikan pendidikan islam dengan teknologi, dimana pembelajaran PAI menjadi lebih inovatif dengan penggunaan teknologi yang ada.

Reshape atau create.

Karena masih adanya pembatasan pemahaman tentang keilmuan seperti yang disebutkan pada bagian sebelumnya, pendidikan Islam sebagai agen transformasi sosial harus menciptakan dan membentuk ulang pola pikir masyarakat. Sehingga, proses modifikasi dan adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam diharapkan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat diterima masyarakat 5.0 sebagai sebuah solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Apalagi di zaman sekarang ini, lembaga pendidikan yang mendapatkan perhatian dari masyarakat adalah Lembaga yang memadukan ilmu agama dengan ilmu umum, terlebih lagi penggunaan teknologi. Hal ini supaya anak mampu bersaing dengan SDM lainnya di era society 5.0 yang mengharuskan untuk menguasai berbagai bidang ilmu. Selain itu juga, anak yang lulus dari Lembaga pendidikan Islam diharapkan mengisi profesi-profesi di semua bidang , tidak hanya menjadi guru agama, petani atau pengangguran yang terdidik. Akan tetapi menghasilkan lulusan yang dapat menguasai semua ilmu pengetahuan, menguasai teknologi dan mampu bersaing secara professional dengan SDM lainnya yang bukan lulusan Lembaga pendidikan islam.

Self-Driving.

Reorientasi pengembangan Sumber Daya Manusia dan kelembagaan pendidikan Islam harus dilakukan. Lembaga yang dinamis dan adaptif akan mampu menjadi pengemudi dalam membentuk masyarakat super cerdas di era society 5.0. Selain penguatan lembaga pendidikan Islam, pengembangan Sumber Daya Manusia didalamnya juga harus dikembangkan. SDM yang unggul dan memiliki karakter kuat, berintegritas, dan membaca situasi sangat

dibutuhkan dalam pendidikan Islam. Pengembangan pendidikan Islam dalam upaya de-dikotomi diarahkan dengan pendekatan integrasi-interkoneksi keilmuan. Amin Abdullah yang dikutip oleh Fahmi Dkk, dalam Anang berpendapat bahwa pendekatan integratif-interkonektif merupakan pendekatan yang saling memahami ilmu umum dan ilmu agama secara sadar dalam memecahkan masalah masyarakat dalam (Anang Fahrur Rozi, 2022). Pendekatan ini sebagai upaya memadukan antara ilmu yang berasal dari wahyu Allah Swt dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari pemikiran ilmiah manusia. Sehingga tidak ada lagi dikotomi yang menyebabkan disharmoni relasi antara dimensi ketuhanan (teosentris) dan dimensi kemanusiaan (antroposentris).

Tujuan Pembelajaran PAI

Prosedur Penyusunan Tujuan Pembelajaran Dalam menyusun tujuan pembelajaran setidaknya ada empat faktor yang perlu diperhatikan menurut Hamzah B. Uno (2008) Sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana sebagaimana mestinya.⁷

Audiens

Prosedur yang pertama adalah audiens yaitu salah satu awal prosedur penyusunan tujuan pembelajaran terpenting ialah adanya audiens dalam hal ini jika peserta didik bisa jadi murid ataupun dalam dunia perkuliahan ialah mahasiswa. Audiens dalam pendidikan islam disebut juga peserta didik. Al Ghazali sebagaimana dikutip Samsul Nizar merumuskan sifatsifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik kepada 10 macam sifat yaitu:

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka taqorrub ila Allah. Konsekuensi dari sikap ini, peserta didik akan senantiasa mensucikan diri dengan akhlaq al karimah dalam kehidupan sehari-harinya, serta berupaya meninggalkan watak dan akhlak yang rendah (tercela) sebagai refleksi atas QS. Al An'am ayat 162 dan Adz Dzaariyat ayat 56.

⁷ B. Uno, Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT BumiAksara, 2008), 120.

2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrowi atau sebaliknya. Sifat yang ideal adalah menjadikan kedua dimensi kehidupan (dunia-akhirat) sebagai alat yang integral untuk melaksanakan amanat-Nya baik secara vertical maupun horizontal.
3. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran. Dengan pendekatan ini, peserta didik akan melihat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat sebagai sebuah dinamika yang bermanfaat untuk menumbuhkan wacana intelektual, bukan sarana saling menuding dan menganggap diri paling benar,
4. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik ilmu umum maupun agama.
5. Belajar secara bertahap atau berjenjang dengan memulai pelajaran yang mudah (konkrit) menuju pelajaran yang sulit (abstrak); atau dari ilmu yang fardhu 'ain menuju ilmu yang fardhu kifayah.
6. Mempelajari suatu ilmu sampai tuntas untuk kemudian beralih pada ilmu yang lainnya. Dengan cara ini, peserta didik akan memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.
7. Memahami nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari.
8. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.
9. Mengenal nilai-nilai pragmatis bagi suatu ilmu pengetahuan, yaitu ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan, serta memberi keselamatan hidup di dunia dan akhirat, baik untuk dirinya maupun manusia pada umumnya⁸

Berdasarkan sifat-sifat yang harus dimiliki peserta didik yang disampaikan oleh Al-Ghazali di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik hendaknya mempelajari ilmu agama dan ilmu lainnya yang bermanfaat, membahagiakan, mensejahterakan dan memberikan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Maka dalam hal ini peserta didik harus bersifat terbuka dalam mempelajari ilmu-ilmu apapun yang sesuai dengan perkembangan zaman, termasuk saat era 5.0 ini.

⁸ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta : Kencana, 2006), 52-53

Kedua dalam penyusunan tujuan pembelajaran tahapan ini perlu, karena agar mengetahui sejauh mana perubahan yang telah dilakukan peserta didik dalam tahapan pembelajaran. Hal ini sangat penting sebagai tolak ukur nantinya serta evaluasi dalam tujuan pembelajaran. Contoh: adanya evaluasi di sekolah adalah salah satu tahapan agar pendidik mengetahui batas kemampuan siswa.

Dalam pembelajaran pendidikan agama islam , tujuan yang paling penting diantara semua aspek adalah sikap. Maka dalam hal ini perlu diperhatikan bagaimana penilaian sikap disusun, dan digunakan dalam proses pembelajaran. Meskipun kita sudah berada di era society 5.0 yang mana menggunakan teknologi dalam pembelajaran, akan tetapi yang pertama menjadi landasan dalam penilaian mata pelajaran PAI adalah penilaian sikap terutama sikap spiritual dan sikap sosial. Dalam hal ini, siswa dituntut memiliki nilai-nilai Batasan yang perlu digunakan dalam mengikuti era 5.0 ini. Contoh menggunakan sosial media dengan bijaksana, tidak menyebarkan hoax atau ujaran kebencian karena hal ini menyebabkan perpecahan sesama manusia.

Condition

Condition atau kondisi juga bagian yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kondisi ini bisa direncanakan sebelum pembelajaran dilakukan, namun kadang kala ada hal yang tidak diharapkan terjadi, maka seorang pendidik harus mampu mengatasi kondisi ini. Contoh: dosen bisa mengajar dalam keadaan apapun baik tidak ada lcd, mati lampu, pendidik akan siap setiap waktu. Pendidik juga perlu memperhatikan setiap peserta didiknya dalam pengajarannya apa saja yang sudah ditangkap peserta didik misalnya: dengan diskusi. Dalam hal ini perlu adanya kemampuan pengelolaan kelas yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk menciptakan kondisi kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran.

Degree

Proses yang juga tidak terlepas pentingnya adanya batasan minimum yang harus dicapai peserta didik, sehingga hal ini perlu diukur dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dalam hal ini adalah standar minimal yang harus ditetapkan seorang guru untuk siswa, bisa berupa kualitatif atau kuantitatif. Dalam kurikulum 2013 kita mengenal istilah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan di kurikulum merdeka kita mengenal istilah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP). Apapun istilahnya, yang terpenting adalah seorang guru dapat menentukan standar di awal pembelajaran baik untuk penilaian sikap, pengetahuan maupun keterampilan.

Langkah-langkah yang ada pada bagian atas tadi sering dikenal dengan pormasi ABCD, setidaknya membantu para guru ataupun dosen untuk mengingatnya sehingga dapat dengan mudah menerapkannya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Selain itu sebenarnya masih banyak teori ataupun langkah-langkah yang dikemukakan para ahli, jika kita coba mencari kemudian membaca akan banyak sekali macam ragam teori yang dikemukakan para ahli tersebut. Teori mereka pun tentu memiliki corak dan kelebihannya masing-masing, sama halnya yang kami kemukakan pada paper ini, ini adalah sebagian kecil teori dari banyaknya teori para ahli.

Aplikasi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Kita sudah memasuki era Society 5.0 di Indonesia dan banyak negara berkembang lainnya, di mana era ini telah menggantikan fasilitas dan infrastruktur yang lebih berorientasi digital. Telah mengubah sistem komunikasi dan tatap muka di bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran PAI, dengan menggunakan aplikasi berbasis online. Dalam kegiatan pembelajaran e-learning PAI, ada banyak aplikasi digital yang dapat digunakan, antara lain:

1. Skype and Zoom, ialah aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk bertatap muka sambil mengikuti kegiatan pembelajaran online ⁹ .
2. Google Meet, yaitu perangkat lunak Google yang tersedia sebagai aplikasi layanan yang memungkinkan pengguna membangun koneksi online. Pengguna dapat melakukan panggilan video dengan banyak pengguna lain selama setiap pertemuan di platform ini. ¹⁰ Dengan kata lain, Google Meet berpotensi menjadi alat yang berguna serta sebagai media alternatif yang membantu guru tetap bersosialisasi, baik itu untuk pengajaran di kelas atau mengatur pertemuan kerja organisasi dengan siswa. Discord, yaitu program obrolan gratis yang memungkinkan instruktur dan siswa untuk berkomunikasi secara real time melalui teks, audio, serta video. Program ini memiliki server atau ruang obrolan untuk sejumlah tema, yang paling populer adalah game, musik, anime, dan meme. Aplikasi ini sangat direkomendasikan untuk pembelajaran kelompok.¹¹
3. Gsuite for Edu (Google Suite for Education) menggambarkan platform gratis yang disediakan oleh Google untuk membantu institusi pendidikan mana pun yang membutuhkan kenyamanan belajar online. Kesederhanaan penggunaan dan interaksi di antara semua program adalah dua manfaat dari Google Suite for Education. ¹² Akibatnya, GSFE memiliki sejumlah aplikasi, masing- masing dengan serangkaian kemampuannya sendiri. Misalnya, Google Meet dapat menampung hingga 250 orang untuk konferensi video, Google Docs untuk mengetik dan menulis, Alih-alih microsoft Excel, gunakan Google Slide untuk presentasi, Google Classroom untuk pengelolaan kelas online, dan Google Spreadsheet untuk spreadsheet. Google Drive adalah opsi lain untuk penyimpanan file online, serta alat waktu nyata lainnya yang memungkinkan pengajar memeriksa

⁹ Hendy Reginald Cuaca Dharma, Dhaniar Asmarani, and Udiana Puspa Dewi, "Basic Japanese Grammar and Conversation E-Learning through Skype and Zoom Online Application," *Procedia Computer Science* 116 (2017), 268

¹⁰ Gadjoo Sevilla, "Zoom vs. Microsoft Teams vs. Google Meet: Which Top Videoconferencing App Is Best?," *PC Mag* (2020), 3.

¹¹ Maria Alexandrovna Odinkaya et al., "Using the Discord Application to Facilitate EFL Vocabulary Acquisition," *Education Sciences* 11, no. 9 (2021), 3.

¹² Jacqueline L. Cahill, "The Collaborative Benefits of Google Apps Education Edition in Higher Education," *ProQuest LLC* (Northcentral University) (2011), 1.

dan memberikan tugas kepada siswa secara instan. GSFE memberikan kemudahan dan kepraktisan bagi pendidik dan siswa untuk melakukan kegiatan belajar mengajar (KBM) secara online.¹³

4. Edmodo, aplikasi yang mencorakkan platform untuk sistem manajemen pembelajaran. Menggunakan kemampuan dan layanan yang ditawarkan, pendidik dapat membangun ruang kelas dan mengatur kelas virtual sesuai kebutuhan.¹⁴
5. Kahoot, aplikasi ini telah menciptakan platform instruksional berbasis kuis¹⁵. Dengan mendaftar terlebih dahulu, seorang instruktur dapat merancang kuis versi mereka sendiri. Pendidik dapat menyesuaikan kuis dengan menambahkan pertanyaan, jawaban alternatif, jawaban yang tepat, dan faktor lain selama proses produksi. Selain itu, kuis apa pun yang Anda buat akan segera disimpan ke akun Kahoot Anda. Pendidik dapat memulai permainan ini dan memainkannya di kelas saat kuis selesai. Kuis yang akan Anda ikuti di kelas dikenali dengan PIN, berkat teknologi PIN unik Kahoot. Kuis ini dapat diselesaikan secara individu atau kelompok.¹⁶
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan rumah belajar, yaitu program pembelajaran online yang menyediakan sumber belajar alternatif dengan menggunakan teknologi. Instruktur dan siswa dapat mengakses materi pembelajaran, laboratorium virtual, ruang kelas digital, bank soal, buku sekolah elektronik, peta budaya, karya linguistik dan sastra, dan layanan lainnya secara gratis.¹⁷

¹³ Kemdikbud, "Penerapan Google Suite for Education (GSFE) Secara Kolaboratif," Ayoguruberbagi.Kemdikbud.Go.Id, last modified 2021, accessed December 21, 2021, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/penerapanm-google-suite-for-education-secara-kolaboratif/>.

¹⁴ Emrah Ekmekçi, "Integrating Edmodo into Foreign Language Classes as an Assessment Tool," *Participatory Educational Research spi16*, no. 1 (2016): 3, 16.

¹⁵ Hongmin Yu, "Improving Chinese Language Learning through Collaborative Kahoot Mode," *Chinese Language Teaching Methodology and Technology* 4, no. 1 (2021), 60.

¹⁶ Sholy Purtri Fauzya and Annisa Rona Pertiwi, "Penggunaan Kahoot Pada ISC Sebagai Strategi Pendukung Pembelajaran Korelasi Sains Dengan Ayat Alquran Di TPA/TPQ," *ASNA: jurnal kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020), 40.

¹⁷ "Belajar.Kemdikbud.Go.Id," Belajar.Kemdikbud.Go.Id, <https://belajar.kemdikbud.go.id/>.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan, khususnya pembelajaran PAI, telah berkembang dengan sangat pesat. Setiap guru PAI telah mampu memasukkan kemajuan teknologi ke dalam setiap proses pembelajaran, khususnya di sekolah. Pendidik PAI dapat menggunakan banyak jenis aplikasi pembelajaran untuk memfasilitasi transmisi ajaran Islam kepada siswa melalui sistem e-learning. Agar tujuan persatuan Islam untuk menghasilkan generasi muslim yang unggul dan berkualitas dapat terwujud secara maksimal. Dan, sejalan dengan perkembangan yang terjadi di era society 5.0, pertumbuhan pembelajaran digital dengan fasilitas internet diprediksi akan terus meningkat secara signifikan.

Strategi Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

a. Strategi Partisipatif

Strategi pembelajaran partisipatif merupakan salah satu strategi yang digunakan di society 5.0. Siswa terlibat aktif terhadap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran partisipatif. Mulyono dan Wekke mengklaim bahwa keterlibatan emosional dan mental siswa dalam belajar, kemauan mereka untuk berkontribusi, dan manfaat yang mereka terima saat belajar merupakan indikator keberhasilan strategi partisipatif.¹⁸

Pendidikan agama Islam dapat memanfaatkan penggunaan strategi pembelajaran partisipatif. Pembelajaran partisipatif juga disebutkan dalam Q.S ASH-SHAFFAT:102 dimana dalam ayat tersebut menjelaskan tentang Nabi Ibrahim yang bermimpi menyembelih anak semata wayangnya yakni Nabi Ismail. saat itu Nabi Ibrahim menceritakan mimpinya kepada Nabi Ismail lalu Nabi Ibrahim bertanya apa pendapat Nabi Ismail tentang mimpi ayahnya tersebut Nabi Ismail menjawab “Wahai Ayahku , lakukanlah apa yang Allah perintahkan kepadamu! Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang-orang yang sabar”. cerita dibalik ayat tersebut berhubungan dengan strategi partisipatif dimana Nabi Ibrahim melibatkan Nabi Ismail secara aktif dalam menjalankan perintah Allah untuk menyembelih Nabi Isma’il secara

¹⁸ Mulyono, H., & Wekke, I. S, *Strategi pembelajaran di abad digital*. (Yogyakarta : Gawe Buku, 2018).

keseluruhan mulai dari perencanaan yaitu Nabi Ibrahim yang menanyakan pendapat tentang perintah Allah untuk menyembelih kepada Nabi Isma'il serta alibi yang mereka gunakan untuk mengelabui Nabi Isma'il agar tidak mengetahui tentang rencana penyembelihan, Nabi Ibrahim juga melibatkan Nabi Isma'il dalam pelaksanaan dan evaluasi tentang perintah tersebut.

b. Strategi Inkuiri

Siswa harus diberdayakan dan dilengkapi dengan kerangka intelektual yang tepat untuk mengembangkan pemikiran kritis dan konseptual agar strategi pembelajaran berhasil. Dalam hal ini, inkuiri adalah cara yang baik untuk belajar karena membantu siswa berkomunikasi dengan lebih lancar dan efektif. Metode inkuiri memungkinkan siswa memperoleh bahasa dan pemahaman konseptual yang kuat dengan cara melibatkan mereka dengan aktif dalam proses pembelajaran. Kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan analitis akan mendapat manfaat dari ini.

Menurut Mulyono dan Wekke, strategi inkuiri merupakan rangkaian proses pembelajaran yang menekankan berpikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan solusi dari suatu masalah yang dibahas dalam proses pembelajaran. Menurut Royani strategi inkuiri memaksimalkan penggunaan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara metodis, logis, dan analitis sehingga siswa dapat dengan percaya diri merumuskan temuannya sendiri. Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah bahwa strategi inkuiri menekankan pada partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus aktif mencari, menganalisis, dan menyelesaikan masalah atau topik yang dibahas di kelas. Akibatnya, strategi inkuiri dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis dan dengan percaya diri merumuskan temuan mereka sendiri.¹⁹

Dalam Islam, manusia dianjurkan untuk menggunakan akal dan berpikir secara kritis. Konsep *aql* (daya berpikir) dalam Islam ditempatkan di dalam kepala. Al-Ghazali, seorang tokoh Muslim terkenal, menganggap akal

¹⁹ Ibid.,

sebagai jembatan yang menghubungkan manusia dengan pengetahuan. Menurutnya, pengetahuan adalah satu kesatuan yang tidak terbagi dan tidak terikat oleh waktu atau tempat tertentu. Dalam konteks pembelajaran, konsep ini menunjukkan pentingnya menggunakan akal dan kemampuan berpikir untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mendalam.

Agar strategi inkuiri dapat dilaksanakan dengan baik, seorang guru harus memperhatikan ciri dan prinsip utama dari strategi tersebut. Salah satu ciri utama dari strategi inkuiri adalah menekankan pada keaktifan peserta didik dalam mencari dan menyelidiki materi pembelajaran (H. Mulyono & Wekke, 2018). Siswa dijadikan subjek atau pelaku utama dalam pendidikannya sendiri melalui strategi inkuiri. Akibatnya, mereka tidak hanya menerima informasi dari instruktur tetapi juga didorong untuk secara kritis mempertimbangkan materi dan menemukan esensinya. Namun, peran guru sebagai pembimbing dan fasilitator juga sangat penting agar proses pembelajaran dapat terarah dan interaksi sosial yang baik dapat terjalin di antara peserta didik.

Meskipun strategi inkuiri memiliki kelemahan dan kelebihan, sebagai guru perlu mengetahui kedua hal tersebut agar dapat memaksimalkan penggunaannya. Strategi inkuiri menurut Nasution memiliki beberapa manfaat yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. strategi inkuiri menyeimbangkan tiga ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk menjadikan pembelajaran lebih bermakna;
2. strategi inkuiri dapat disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa;
3. strategi inkuiri sejalan dengan penekanan psikologi modern pada perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh pengalaman; dan
4. strategi inkuiri dapat membantu siswa dengan kemampuan belajar di atas rata-rata. Akibatnya, Nasution mengemukakan bahwa strategi inkuiri berpotensi untuk menghilangkan hambatan belajar dan memungkinkan siswa untuk tumbuh sesuai dengan keinginan individu.

Strategi Discovery Learning

Strategi pembelajaran yang merupakan salah satunya sangat sesuai dengan society era 5.0 adalah strategi penemuan atau biasa disebut dengan discovery learning. Siswa dilatih untuk menemukan dan mengatur sendiri pemahaman mereka tentang mata pelajaran yang dipelajari sebagai bagian dari strategi ini, selain menerima materi dari instruktur. Akibatnya, siswa akan berkembang menjadi ilmuwan.²⁰ Siswa dituntut aktif mencari dan menemukan bagian-bagian ilmu yang belum tersampaikan sebagai bagian dari strategi discovery learning, dimana materi hanya tersampaikan sebagian bukan secara keseluruhan. Dengan berperan sebagai fasilitator dan motivator untuk mendorong siswa berpartisipasi lebih aktif dalam belajar mandiri, guru berperan penting dalam penerapan strategi pembelajaran penemuan. Dalam hal ini, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sendiri untuk membantu mereka menjadi sejarawan, ilmuwan, dan pemecah masalah. Demikian pula, pendekatan ini mendesak siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam keadaan nyata. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan menerapkan konsep dalam kehidupan nyata.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode discovery learning dapat membantu siswa memperoleh banyak pengetahuan dan pengalaman baru. Terutama ketika topik yang dibahas memiliki cakupan yang luas, seperti sejarah perkembangan agama Islam, strategi ini akan sangat tepat digunakan. Dalam metode ini, guru tidak akan memberikan penjelasan secara menyeluruh kepada peserta didik, melainkan memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan baru yang belum disampaikan. Selain mendapatkan pengetahuan baru, peserta didik juga akan memperoleh pengalaman berharga selama proses pembelajaran.

Dalam society 5.0 saat ini, di mana siswa memiliki banyak kesempatan untuk mencari dan menemukan pengetahuan secara mandiri, pembelajaran

²⁰ Royani, I. (2020, May). Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang.

penemuan adalah strategi pembelajaran yang sangat baik. Keterampilan inovatif siswa dalam memanfaatkan teknologi yang ada akan meningkat sebagai akibatnya. Siswa memiliki potensi untuk memperoleh pengetahuan atau konsep baru dengan menggabungkan kemampuan berpikir mereka dengan teknologi yang mereka miliki. Oleh karena itu, diperlukan kecerdasan dan partisipasi aktif siswa agar tidak hanya mengandalkan teknologi.

Strategi Kooperatif

Di era Society 5.0, metodologi pembelajaran yang menyenangkan menjadi pilihan lain yang bisa digunakan. Interaksi sosial dan kerja sama siswa adalah tujuan utama dari pendekatan ini. Strategi ini, menurut Wati dan Anggraini, membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil yang bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran.²¹ Setiap kelompok kecil terdiri dari 4-5 orang. Akibatnya, metode pembelajaran kooperatif akan lebih menarik karena siswa akan sering berinteraksi dengan siswa lain.

Strategi Blended Learning

Strategi blended learning adalah cara mengajar yang menggabungkan pendekatan lama dan baru untuk mengajar. Di era Society 5.0, pendekatan ini mungkin menjadi pilihan terbaik untuk belajar. Menurut Widiara (Widiara, 2018), blended learning adalah metode pendidikan yang memadukan pengajaran tatap muka dengan pengajaran online. Sebaliknya, Saifuddin mendefinisikan blended learning sebagai kombinasi instruksi kelas tradisional dan instruksi online yang dilakukan secara mandiri atau berkelompok melalui penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (Saifuddin, 2020). Oleh karena itu, strategi blended learning merupakan strategi pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan online secara bersamaan.²²

²¹ Anggraini, W. "Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa". *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education* 2 no 1 (2019), 98-106.

²² Widiara, I. K. "Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital". *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2 (2018) 50-56.

Menurut penelitian Pendidikan Agama Islam saat ini, guru dapat menggabungkan berbagai metode pengajaran, termasuk pengajaran tatap muka di kelas dan penggunaan teknologi atau internet sebagai platform pengajaran. Imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dipicu dan pengalaman belajar yang kaya diciptakan untuk mereka ketika metode pengajaran ini digabungkan. Selain itu, penulis percaya bahwa dengan menggabungkan kedua gaya mengajar ini, masalah yang dihadapi selama pembelajaran tatap muka dapat diatasi melalui pembelajaran berbasis teknologi, dan sebaliknya, masalah yang dihadapi selama pembelajaran berbasis teknologi dapat diatasi melalui pembelajaran tatap muka.

Agar siswa dapat belajar secara mandiri, berkelanjutan, dan terus berkembang, maka strategi *blended learning* bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam hal ini, digunakan berbagai jenis media teknologi yang ada, yang dikombinasikan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan cara ini, peserta didik dapat menikmati keuntungan dari belajar dengan pendekatan yang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri, yang dapat membantu mereka untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan berkembang secara terus menerus.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hal tersebut adalah bahwa pendekatan *blended learning* sangat relevan untuk digunakan di era *society 5.0*. Hal ini dikarenakan strategi ini menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara sosial baik melalui pembelajaran tatap muka maupun media teknologi. Akibatnya, penggunaan teknologi pendidikan seimbang. Siswa dapat memilih untuk belajar secara online jika mengalami kesulitan belajar secara langsung, atau sebaliknya.

Kajian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, khususnya di era *society 5.0*. Hasil akhir dari kajian tersebut menunjukkan bahwa kajian yang difokuskan pada artikel tersebut masih relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Islam yang ketat. Dalam hal ini, strategi pembelajaran agama

Islam tidak terbatas pada sudut pandang pendidikan sekuler. Berdasarkan temuan tersebut, terlihat bahwa penelitian sebelumnya belum secara khusus membahas masalah ini

Simpulan

Dalam desain pembelajaran PAI di era society 5.0, seorang guru perlu memperhatikan beberapa elemen dasar yaitu konsep dasar pembelajaran PAI, tujuan pembelajaran PAI, aplikasi pembelajaran PAI dan strategi dalam pembelajaran PAI. Dalam konsep dasar pembelajaran PAI seorang guru hendaknya merancang sesuai dengan perkembangan globalisasi, khususnya yang dibahas dalam penelitian ini khusus di era industry 5.0. Konsep dasar pembelajaran PAI yang ditawarkan di era 5.0 ini dapat diimplementasikan dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, mengintegrasikan PAI dengan teknologi atau media pembelajaran yang inovatif . Sehingga tidak terjadi kemandegan pembelajaran yang hanya terfokus pada konsep pembelajaran yang tradisional akan tetapi berubah ke arah revitalisasi pembelajaran menjadi lebih modern, namun tetap berlandaskan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal dilakukan dengan 3 cara yaitu Disruptive Mindset Reshape atau create, dan self driving.

Dalam merumuskan Tujuan pembelajaran yang baik mengacu pada formula ABCD, yaitu (Audience, Behavior, Condition, dan Degree). Langkah-langkah tersebut memudahkan guru dalam Menyusun tujuan pembelajaran. Untuk penggunaan aplikasi pembelajaran di era 5.0 yang bisa digunakan seperti Skype and Zoom, Google Meet, Discord, Gsuite for Edu (Google Suite for Education) Edmodo, Kahoot dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan rumah belajar secara online. Selain itu masih banyak lagi aplikasi yang dapat digunakan guru PAI dalam menunjang pembelajaran di era 5.0 ini . Adapun strategi yang bisa digunakan adalah strategi inquiry , strategi partisipatif, strategi, blended learning, strategi discovery learning.

Daftar Pustaka

- Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana. 2006.
- Alfi, Kholisdinika. *Ketua MPR Sebut 2050 Islam Jadi Agama Terbesar, Indonesia Punya Pengaruh*. 2007.
- B. Uno, Hamzah,. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT BumiAksara. 2008.

News.Detik.Com, last modified 2021, Diakses pada tanggal 21 Oktober 2023 ,
<https://news.detik.com/berita/ketua-jadi-agama-terbesar-indonesiapun>.

Sumber Artikel Jurnal Online

Anggraini, W. "Strategi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw: pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa". Indonesian Journal of Science and Mathematics Education 2 no 1 (2019) , 98-106.

Anida1*, Muhammad2 , Yunita Asman. "Strategi Inovatif Guru Pendidikan Agama Islam Di Era society 5.0". Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam Vol. 12 No. 3 (2022) , 641-642.

Belajar.Kemdikbud.Go.Id,"Belajar.Kemdikbud.Go.Id,<https://belajar.kemdikbud.go.id/>.

Emrah Ekmekçi, "Integrating Edmodo into Foreign Language Classes as an Assessment Tool," Participatory Educational Research spi16, no. 1 (2016): 3, 16.

Gadjo Sevilla, "Zoom vs. Microsoft Teams vs. Google Meet: Which Top Videoconferencing App Is Best?," PC Mag (2020), 3.

Hendy Reginald Cuaca Dharma, Dhaniar Asmarani, and Udiana Puspa Dewi, "Basic Japanese Grammar and Conversation E-Learning through Skype and Zoom Online Application," Procedia Computer Science 116 (2017), 268

Hongmin Yu, "Improving Chinese Language Learning through Collaborative Kahoot Mode," Chinese Language Teaching Methodology and Technology 4, no. 1 (2021), 60.

Ikbar Zakariya, Masykuri Bakri, and Muhammad Fahmi Hidayatullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Islam Sabilurrosyad Gasek", Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam 6 no. 3 (2021), 53

Jacqueline L. Cahill, "The Collaborative Benefits of Google Apps Education Edition in Higher Education," ProQuest LLC (Northcentral University) (2011), 1.

M. Ridho Al Faraby et al. "Pelaksanaan Pendidikan Islam Masa Covid-19." Al karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam no 1 (2021), 45-46

Maria Alexandrovna Odinokaya et al., "Using the Discord Application to Facilitate EFL Vocabulary Acquisition," Education Sciences 11, no. 9 (2021), 3.

Muhammad Candra Syahputra and Dewi Puspo Rini. "Internalisasi Paham Kesalehan Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Cyberculture," Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam 5, no. 2 (2021) , 33–41.

- Mulyono, H., & Wekke, I. S, Strategi pembelajaran di abad digital. (Yogyakarta : Gawe Buku, 2018)
- Oki Suhartono. “Kebijakan Merdeka Belajar Dalam Pelaksanaan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19”. *Ar-Rosikhun : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* no. 1 (2021), 5
- Royani, I. (2020, May). Peningkatan kompetensi guru menuju era revolusi industri 5.0. In prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang
- Sholy Purtri Fauzya and Annisa Rona Pertiwi, “Penggunaan Kahoot Pada ISC Sebagai Strategi Pendukung Pembelajaran Korelasi Sains Dengan Ayat Alquran Di TPA/TPQ,” *ASNA: jurnal kependidikan Islam dan Keagamaan* 2, no. 2 (2020), 40.
- Widiara, I. K. “Blended learning sebagai alternatif pembelajaran di era digital”. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya* 2 (2018) 50-56.

Halaman ini sengaja dikosongkan